

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah alat paling utama yang digunakan oleh para manajer untuk memperlihatkan kinerja yang telah dilakukan ketika menjalankan operasional di dalam perusahaan. Informasi yang ada pada laporan keuangan digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam melakukan kredit dan investasi oleh para pengguna laporan keuangan. Praktik manajemen laba didorong oleh kepentingan pihak eksternal perusahaan yang lebih fokus terhadap informasi kenaikan laba sebagai pengukuran kinerja perusahaan, sehingga manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar dapat memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik.

Manajemen laba merupakan kegiatan manipulasi pada laporan keuangan dengan menggunakan metode akuntansi yang dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. Hal ini sengaja dilakukan untuk memperlihatkan kinerja dan kondisi perusahaan tampak baik, sehingga *stakeholder* tertarik dengan perusahaan tersebut. Namun, manajemen laba mengakibatkan laporan keuangan yang dilaporkan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Pergantian direktur utama merupakan salah satu motivasi dilakukannya manajemen laba oleh pihak manajemen. Dikarenakan direktur utama adalah manajemen puncak yang terdapat pada suatu perusahaan yang memiliki kewenangan untuk memegang kendali dalam kegiatan operasional yang ada di perusahaan (Putri & Fadhlia, 2017). Pergantian direktur utama bisa disebabkan karena laba yang diperoleh dalam satu periode tidak dapat mencapai laba yang ditargetkan oleh pihak *principal* (pemegang saham). Direktur utama harus mempertanggung jawabkan kinerja sebelumnya ketika tidak dapat mencapai target sesuai dengan perjanjian sehingga pihak prinsipal cenderung mengganti direktur utama perusahaan tersebut. Keadaan seperti ini dapat membuat direktur

utama melakukan praktik manajemen laba supaya tidak diberhentikan dan posisinya tidak digantikan oleh orang lain.

Anisah (2017) memperoleh bukti bahwa praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan Indonesia dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah ukuran perusahaan, sektor industri, dan *leverage* operasi. Terdapat kasus manajemen laba yang terjadi pada perusahaan di Indonesia yaitu Grup Bakrie, *Indonesian Corruption Watch* (ICW) melaporkan perusahaan tambang batu bara yang dimiliki Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak melakukan penjualan. ICW menduga PT Bumi Resources Tbk menggunakan laporan keuangan dalam melakukan manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan menyebabkan kerugian sebesar US\$ 620,49 juta. (www.tempo.com Senin, 15 Februari 2010). Hal tersebut tentunya sangat merugikan berbagai pihak, dikarenakan laporan keuangan yang dilaporkan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Wilson (2011) melaporkan bahwa perusahaan yang menunjuk direktur utama baru menunjukkan insiden perubahan akuntansi diskresioner yang mengurangi pendapatan yang lebih besar daripada perusahaan lain. Moore mengamati bahwa manajemen baru memiliki kecenderungan untuk menjadi sangat konservatif dalam penilaian aset dan cenderung terlibat dalam perubahan kebijakan akuntansi yang menurunkan pendapatan. Hal ini dikenal sebagai "*Taking a bath Accounting*" dan dikaitkan dengan keinginan manajemen untuk menyalahkan direktur utama sebelumnya untuk kinerja saat periode awal menjabat, secara bersamaan mengurangi kemungkinan biaya untuk pendapatan masa depan, dan mengurangi patokan di mana karir manajerial mereka dievaluasi.

Sadia dan Sukartha (2014) menyebutkan bahwa direktur utama pada masa akhir kepengurusan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba pada laporan keuangan, dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Pergantian direktur utama membuat pihak manajemen baru untuk meminimalkan pendapatan yang diperoleh bahkan membuat rugi pada saat tahun pergantian yang digunakan, agar laba yang akan didapatkan di masa depan meningkat. Hal ini dilakukan oleh

direktur utama baru untuk memperlihatkan kinerja pada beberapa tahun kedepan semakin baik dan memperoleh laba yang semakin meningkat, sehingga direktur utama yang baru dianggap mampu dan berhasil mengelola perusahaan.

Erawan et al., (2013) menemukan bahwa direktur utama yang baru menduduki jabatan terbukti melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan pergantian direktur utama dengan praktik manajemen laba memiliki pengaruh negatif secara rata-rata, yang berarti pergantian direktur utama mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Mahawyahrti & Budiasih, (2017) menemukan praktik manajemen laba dengan pola meningkatkan laba saat akhir periode direktur utama lama berpengaruh signifikan negatif pada nilai perusahaan. Meningkatnya laba pada perusahaan dianggap sebagai sinyal buruk oleh investor dikarenakan semakin besarnya manajemen laba yang dilakukan melalui *discretionary accrual* oleh perusahaan dapat menurunkan kualitas laba yang menyebabkan harga saham perusahaan menurun.

Erawan et al., (2013) menyatakan bahwa pada akhir masa jabatan direktur utama lama cenderung melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba (*income increasing*), dengan hasil penelitian memiliki pengaruh yang positif secara rata-rata terhadap akrual diskresioner. Pola manajemen laba yang dilakukan oleh direktur utama baru pada awal periode adalah menurunkan laba (*income decreasing*), dengan hasil penelitian memiliki pengaruh yang negatif secara rata-rata terhadap akrual diskresioner. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh direktur utama baru dengan cara menurunkan laba pada awal periode dengan motivasi agar terdapat peningkatan laba di periode berikutnya, sehingga direktur utama dirasa mampu meningkatkan kinerja dalam perusahaan.

Wilson & Wang (2010) menyatakan pergantian direktur utama yang bersamaan dengan pergantian ketua dewan komisaris menyebabkan penurunan pendapatan yang signifikan pada awal tahun pergantian. Perubahan dalam manajemen senior dapat memberikan insentif untuk penurunan pendapatan pada tahun penunjukan dan tahun berikutnya, selain itu juga menurunkan tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja masa depan.

Dewi (2013), dan Adiasih & Kusuma (2012) menyatakan bahwa pergantian direktur utama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba berdasarkan beberapa faktor, diantaranya pergantian direktur utama dilakukan secara rutin atau non rutin, dan tata kelola perusahaan yang baik. Pergantian direktur utama yang dilakukan secara rutin akan memiliki peluang yang kecil untuk melakukan manajemen laba dikarenakan memiliki visi dan misi yang sama dan telah memiliki gambaran untuk perusahaan kedepannya.

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pergantian direktur utama dengan praktik manajemen laba pada perusahaan, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh pergantian direktur utama baru dengan praktik manajemen laba, dengan melakukan penurunan pendapatan (*income decreasing*) pada laporan keuangan perusahaan tahun pergantian. Penelitian ini menduga bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan antara para pemegang saham dengan direktur utama dalam mencapai tujuannya. Pergantian direktur utama cenderung meningkatkan manajemen laba perusahaan. Dewi (2013) menyatakan direktur utama yang baru menjabat akan melakukan manajemen laba dengan beberapa pola, diantaranya *taking a bath*, *income smoothing*, *income maximization* dan *income minimization*. Direktur utama yang baru menjabat tidak bertanggung jawab atas kinerja yang dilakukan oleh direktur utama sebelumnya. Hal ini dimanfaatkan untuk menangguk pendapatan ke periode berikutnya sehingga direktur utama yang baru mendapatkan imbalan atau bonus, dan dianggap mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Pengukuran pergantian direktur utama diukur dengan *dummy*. Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accruals-Modified Jones Model*. Pengujian hipotesis dan analisis menggunakan *Random Effect Model-General Least Square (GLS)* menggunakan perangkat lunak STATA 14.2.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pergantian direktur utama menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan meningkatkan praktik

manajemen laba dengan menaikkan laba pada perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Wang (2010), Wells (2002), dan Sadia & Sukartha (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pergantian direktur utama dengan praktik manajemen laba pada perusahaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur dengan memberikan bukti yang menjelaskan *agency theory* bahwa terdapat permasalahan antara manajer dan pemilik perusahaan. Teori agensi yang digunakan sebagai dasar hipotesis penelitian ini, menjelaskan bahwa agen selaku pihak manajemen adalah pihak yang memiliki wewenang untuk mengoperasikan perusahaan, Rahmadewi & Harto (2015). Konsep teori keagenan menjelaskan hubungan kontrak antara agen dan pihak *principal*. Agen memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas sesuai dengan kepentingan pihak *principal*. Dalam hal ini, setiap pihak memiliki dorongan motivasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Hubungan ini dapat menyebabkan konflik kepentingan antara agen selaku manajemen dan *principal* selaku pemilik perusahaan, sehingga setiap pihak berusaha untuk mempertahankan dan mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan. Manajer selaku agen memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan *return* yang diperoleh para pemegang saham, dan manajemen akan mendapat insentif sesuai dengan perjanjian yang dibuat. Dalam hal ini, pemegang saham berusaha untuk memaksimalkan *return* yang diperoleh atas sumber daya yang digunakan dan manajemen memperoleh dorongan untuk memaksimalkan insentif yang diperoleh. Penelitian ini menemukan bahwa pergantian direktur utama memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap praktik manajemen laba suatu perusahaan. Pada awal tahun saat direktur utama baru menjabat terdapat adanya praktik manajemen laba dengan menurunkan laba yang signifikan. Hal ini disebabkan karena direktur utama baru tidak bertanggung jawab atas kinerja yang dilakukan oleh direktur utama sebelumnya, sehingga hal ini dimanfaatkan untuk menanggukhan pendapatan ke periode berikutnya agar menunjukkan kinerja perusahaan semakin meningkat tiap tahunnya, sehingga pihak manajemen dianggap berhasil mengelola perusahaan dan mendapatkan imbalan atas

pencapaiannya. Insentif yang diberikan kepada direktur utama menyebabkan direktur utama memilih metoda akuntansi yang dapat menaikkan laba perusahaan.

Penelitian ini disajikan dalam lima bagian (bab). Pada bab 2, berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dan beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Beberapa teori yang menjadi dasar penelitian ini yaitu teori keagenan, manajemen laba, dan pergantian direktur utama yang digunakan untuk mengembangkan hipotesis. Bab 3 menguraikan pendekatan penelitian dalam hal jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik analisis data, pengukuran variabel, dan model penelitian. Bab 4 menguraikan tentang hasil empiris serta pembahasan mengenai pengaruh pergantian direktur utama terhadap praktik manajemen laba. Bab 5 berisi kesimpulan mengenai hasil pembahasan dan saran kepada pihak yang berkepentingan, bab ini juga menjelaskan keterbatasan-keterbatasan yang menjelaskan kendala ketika penelitian berlangsung, yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai pertimbangan.